

baik buruk dan rasa moral dalam segala caranya untuk menempatkan diri dalam suatu objek yang hanya berprinsip kepada Allah SWT.¹²

Religiusitas mengacu kepada kepedulian antarsesama. Sisi-sisi Religiusitas itu digambarkan: “Berusaha untuk menyelesaikan permasalahan orang lain bukan saja merupakan kewajiban setiap orang; itu adalah salah satu kesenangan yang paling baik dan luhur dalam kehidupan. Jangkauan cinta seseorang harus sedemikian luas dan inklusif, sehingga harus ada ruang di dalamnya bagi setiap orang. Cinta semacam itu dapat membuat orang merasa, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah indah dan cantik.”¹³

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain.¹⁴

Secara garis besarnya religiusitas merupakan kehidupan rohani (religius) dan perwujudannya dalam

¹² Nurun Na'imah, “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku *Spiritual* Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta Tahun 2016”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta (2017): 25-26.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 334.

¹⁴ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 109.

cara berpikir, berdoa dan berkarya. Religiusitas bukan agama, namun religiusitas tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Ada titik singgung antara religiusitas dan agama.¹⁵

Perbedaan istilah religi dengan religiusitas, religi lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan hukum (peraturan) dalam aspeknya yang resmi (*gessel schaff*), sedangkan religiusitas nampak luwes. Hal ini karena religiusitas melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman pribadi manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek religi itu sendiri. Dalam hal ini religiusitas lebih dalam dari religi, karena lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi kedalam pribadi manusia. Religiusitas lebih bergerak pada kata paguyuban (*gemein schaff*) yang cirinya lebih intim, artinya religi tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak) tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis/konseptualisasi.¹⁶

Yang dimaksud dengan religiusitas adalah perilaku orang-orang yang menjalankan kegiatan manajemen bisnis syariah yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Apabila setiap orang yang menjalankan bisnisnya yang didasari manajemen bisnis syariah sudah meyakini dan menyadari tanggungjawab dan konsekuensi logisnya dikemudian hari (dimana ada pertanggungjawaban dihadapan Yang Maha Kuasa), maka insya Allah perilakunya akan terkendali dan tidak akan terjadi KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

¹⁶ Fredi Ariawan, "Pengaruh Religiusitas terhadap Loyalitas Kerja Karyawan Perusahaan Aflah Bakery Bantul Yogyakarta Tahun 2015", *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015): 13.

akan berdampak buruk pada kehidupan bisnisnya, sebagaimana peringatan Allah berikut ini:¹⁷

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِّنْقَالٌ ذَرَّةً خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)Nya, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (QS. Al-Zalzalah: 7-8)¹⁸

Dan juga:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Artinya: “Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghitung mereka.” (QS. Al-Ghaasyiyah Ayat 25-26).¹⁹

Dalam konteks ini manajemen bisnis syariah memang berbed dengan manajemen bisnis konvensional yang sama sekali tidak terkait dan bahkan lepas dari nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Mereka yang bekerja dengan dasar manajemen konvensional boleh jadi merasa tidak ada pengawasan melekat (*built in control*) dalam dirinya yang bersumber dari Yang Maha Kuasa, kecuali seikit ada rasa diawasi oleh pengawas dari institusi atau perusahaan tempatnya bekerja, karena konsep yang membangun integritasnya memang berbeda.

Islam memberikan perhatian dan pandangan yang sangat mendalam terhadap pengembangan sumber daya manusi. Bukan hanya karena manusia merupakan khalifah dimuka bumi, namun juga termasuk kepada

¹⁷ Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 22-23.

¹⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 838.

¹⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 554.

nilai-nilai, sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Allah SWT berfirman sebagai berikut:²⁰

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah: 30).²¹

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruiaki akal, perasaan dan tubuh yang sempurna. Islam telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:²²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin: 4).²³

Lebih lanjut lagi, ayat tersebut dipertegas dengan ayat lainnya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan

²⁰ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 307.

²¹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 838.

²² Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

²³ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 814.

Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Anam: 165).²⁴

Dalam memilih pekerjaan, haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal saleh) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminalisasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu tidak boleh bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. Karena itu, tangga seleksi dan skala prioritas dimulai dengan pekerjaan yang manfaatnya bersifat primer, kemudian yang mempunyai manfaat pendukung dan terakhir yang bernilai guna sebagai pelengkap.²⁵

2. Dimensi Sikap Religius

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikuitip oleh Ibn Khaldun, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afekstif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-

²⁴ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 437.

²⁵ Abu Fahmi, dkk, *HRD Syariah (Teori dan Implementasi)* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014), 63.

konsekuensi. Terdapat dimensi atau sisi keagamaan yaitu:²⁶

a. Dimensi ideologis

Dimensi ini berasal dari pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti kebenaran doktrin-doktrin tertentu. Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

b. Dimensi eksperiensial

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakani; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.²⁷

c. Dimensi intelektual

²⁶ Fredi Ariawan, “Pengaruh Religiusitas terhadap Loyalitas Kerja Karyawan Perusahaan Aflah Bakery Bantul Yogyakarta Tahun 2015”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 14.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Peneliitan ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agam atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama/kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

d. Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik/ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ada 3 macam praktik keagamaan yakni ritual yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan perintah-perintah suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan serta ketaatan yang merupakan tindakan

persembahan dan kotemplasi personal yang relatif spontan, informal dan hak pribadi.

B. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:²⁸

1. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki-laki.
2. Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
3. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
4. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.

²⁸ L. Manurung, "Masa Remaja", *E-book*, Universitas Sumatera Utara (2012):

1.

5. Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
6. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi "dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dalam hal ini, perkembangan dimasa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi

yang benar-benar ekstrem seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (*fluktuatif*).²⁹

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan.

Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer group*) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.³⁰

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:³¹

1. Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik

²⁹ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): 2.

³⁰ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): 2.

³¹ L. Manurung, "Masa Remaja", *E-book*, Universitas Sumatera Utara (2012): 2.

pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:³²

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan

3. ³² L. Manurung, "Masa Remaja", *E-book*, Universitas Sumatera Utara (2012):

antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

C. Metode Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.³³

Model bimbingan ini berpandangan bahwa manusia itu merupakan satu kesatuan. Pengaruh terhadap bagian dari seorang manusia akan mempengaruhi keseluruhannya. Pada diri setiap individu terdapat tenaga yang mendorongnya untuk tumbuh dan berkembang secara positif ke arah yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dasar individu tersebut. Setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih yang diikuti oleh tanggungjawab, yaitu bertanggungjawab atas akibat yang timbul dari pilihannya itu. Tanggungjawab seseorang itu tidak hanya bertumpu dan terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain secara seimbang.³⁴

Teknik *Live Models* (model kehidupan nyata) yaitu teknik yang digunakan untuk menggambar perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal

³³ Muhammad Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2014), 48.

³⁴ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 79.

yang kompleks dalam bentuk percakapan-percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.³⁵

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.³⁶

Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan anak. Pengertian bimbingan menurut bahasa, bimbingan berasal dari kata bimbing yang artinya pimpin, asuh. Bimbingan dalam kamus bahasa Indonesia berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.³⁷

Masuknya isu religius dan spiritual dalam bimbingan dan konseling terkadang menjadi resistensi bagi masyarakat yang memandang kurang baik. Bagaimanapun tema agama ataupun spiritual memasuki dalam bidang ilmu bimbingan konseling merupakan hal yang penting sebagai sarana kerja bimbingan konseling. Bahkan agama dan spiritual dapat menjadi sarana terapis. Kerja bimbingan dan konseling dengan memasukkan tema-tema agama akan mempermudah kerja bimbingan konseling dan sebagai sarana terapi yang lebih efektif.³⁸

³⁵ Namora Lumongga Lubis dan Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), 152.

³⁶ Muhammad Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2014), 48.

³⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2012), 3.

³⁸ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 34.

Istilah religius dan spiritual dengan istilah yang saling digunakan dengan makna yang sama. Namun spiritual ataupun religius berkaitan dengan bimbingan konseling para konselor memberikan makna yang berbeda-beda. Agama merupakan organisasi, sistem keyakinan yang terinstitusi dengan membuat kelompok untuk melaksanakan ibadah dengan membaca kitab suci, nyanyi-nyanyian, bersemedi dan (berdzikir) dalam agama Islam.³⁹

Sisi lain definisi spiritual berbeda dengan agama. Spiritual merupakan keyakinan yang personal dan suci. Hal-hal yang terkait dengan spiritual di antaranya adalah nilai, keyakinan, misi, kesadaran, subjektifitas, rasa dari tujuan yang dimiliki oleh seseorang dan sesuatu yang dimiliki makna bagi orang tersebut hubungannya dengan Tuhan. Spiritual juga berkaitan dengan rasa berdasarkan nilai-nilai etika dan filsafat yang standar yang menjadi acuan dalam perilaku kehidupan dalam suatu kelompok. Mungkinkah seseorang yang menganut suatu agama tanpa spiritual. Begitu juga sebaliknya mungkinkah seseorang yang menganut kepercayaan spiritual tanpa agama. Gambaran demikian menunjukkan spiritual dapat menjadi keyakinan terhadap Tuhan ataupun dengan agama secara formal.

Konseling yang menggunakan agama ataupun spiritual sebagai dasar hubungan antara klien dan konselor dalam bekerja dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dasar perkembangan klien yang lebih baik. Bahkan ajaran-ajaran dalam agama ataupun spiritual yang diyakininya akan dapat menjadi bahan dukungan dalam kehidupan klien yang lebih baik. Agama dan spiritual sekarang menjadi pendukung yang positif dalam berinteraksi dengan sesama teman. Agama dapat

³⁹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 36.

dikenalkan kembali pada klien untuk menjadikan kehidupan yang positif dan lebih baik dan sehat.⁴⁰

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Pada hakekatnya fungsi bimbingan keagamaan Islam adalah sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Fungsi bimbingan keagamaan Islam tersebut diuraikan sebagai berikut :⁴¹

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpeiharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan

⁴⁰ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 38.

⁴¹ Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah* 2, no. 1 (2015): 28.

kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan yang bisa mengarahkan usaha yang akan dikerjakan dan dapat menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Dalam bimbingan Islam diharapkan terjadi perubahan pada subyek didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME. Tujuan itu sesuai dengan tujuan bimbingan Islam sebagaimana pendapat Thohari Musnamar yaitu tujuan bimbingan Islam secara umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴²

Thohari Musnamar memberikan 3 tujuan bimbingan keagamaan Islam yaitu:⁴³

- a. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan

⁴² Heni Nurwanti, "Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi belajar PAI Siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun 2010", (Skripsi, Pendidikan Islam, Salatiga, 2010): 35.

⁴³ Heni, "Pengaruh", 36.

Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman, Islam dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴⁴

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk

⁴⁴ Heni, "Pengaruh", 3.

kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.⁴⁵

3. Landasan Normatif Bimbingan Islam

Seluruh umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits, kedua-duanya merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupannya. Bahkan, urusan yang bersifat privasi pun Al-Qur'an juga memberikan pedoman, untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat.⁴⁶ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).⁴⁷

Nabi sendiri juga mengatakan:

“Aku telah tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian mau berpegangan kepadanya dengan teguh, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. (HR. Ibnu Majah).

⁴⁵ Wahyu, “Pengaruh”, 7.

⁴⁶ Komarudin, Jauharotul Farida dan Abu Rokhmad, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 87.

⁴⁷ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 97.

Sebagai dasar pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).⁴⁸

Begitu pula dalam melaksanakan dakwah, umat Islam tidak dapat begitu saja melepaskan atau menghindarkan diri dari kedua sumber *naqliyah* di atas. Sumber Al-Qur’an tersebut memberikan sumber normatif ideal bagi pelaksanaan dakwah Islam, yakni berupa *elan vital* yang berupa petunjuk moral tentang bagaimana seharusnya dakwah Islam itu dilaksanakan dan diimplementasikan. Sumber Al-Hadits atau sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber yang di dalamnya terdapat *uswah hasanah* langsung dari Rasulullah, seorang pembawa dan penerima ajaran Islam langsung dari sumber pertamanya yaitu Allah SWT. Melalui sunnah Rasul itulah umat Islam akan mendapatkan *tauladan-tauladan historis* tentang bagaimana dakwah Islam direalisasikan dan dijalankan.⁴⁹

⁴⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 278.

⁴⁹ Komarudin, Jauharotul Farida dan Abu Rokhmad, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 87-88.

4. Bentuk Bimbingan Islam

Menurut Thohari sebagaimana dikutip Zulikhah, bentuk bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut⁵⁰.

- a. Metode langsung
 - 1) Metode individual
Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing. Adapun teknik yang dipergunakan :
 - a) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
 - b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) yakni pembimbing mengadakan dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
 - c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
 - 2) Metode kelompok
Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok adapun tekniknya:
 - a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

⁵⁰ Zulikhah, "Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Anak Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 21.

- b) Karya wisata. Yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
 - c) Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah.
 - d) Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁵¹
- b. Metode tidak langsung
- Metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.
- 1) Metode individual
 - a) Melalui surat menyurat
 - b) Melalui telepon
 - 2) Metode kelompok missal
 - a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar
 - c) Melalui brosur
 - d) Melalui radio
 - e) Melalui televisi
- Metode dan teknik mana yang dipergunakan tergantung pada:⁵²

⁵¹ Zulikhah, "Bimbingan", 22.

⁵² Zulikhah, "Bimbingan", 23.

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi
- 2) Tujuan penggarapan masalah
- 3) Keadaan yang dibimbing
- 4) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik
- 5) Sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) Biaya yang tersedia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bimbingan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi metode langsung, metode tidak langsung. Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.

5. Langkah-Langkah Bimbingan Islam

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, menurut Gudnanto terdapat langkah-langkah sebagai berikut :⁵³

- a. Langkah Identifikasi Anak
Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.
- b. Langkah Diagnosis
Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar

⁵³ Afni Ernawati, “Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Darun Al-Aitam Moga Pemalang”, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008): 8.

belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

D. Majelis Keagamaan

1. Pengertian Majelis Keagamaan

Menurut bahasa Majelis Taklim terdiri dari dua kata yakni : “majelis” berarti tempat duduk atau sidang,

“taklim berarti pelajaran”. Jadi Majelis Taklim berarti suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran Islam.⁵⁴

Menurut istilah, majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama, yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Dan antara manusia dengan sesama manusia yang bertujuan untuk membina masyarakat yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Pertumbuhan Majelis Taklim sebagai media bimbingan penyuluhan agama dikalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan siraman-siraman rohani dan ajaran agama Islam, bahkan dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.

Majelis Taklim suatu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, dan mempunyai banyak jamaah serta diselenggarakan secara berkala dan teratur. Sebenarnya Majelis Taklim yang merupakan pendidikan tertua dan berkesinambungan dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW yang pertama-tama dipusatkan di rumah Arqam bin Abi Arqam.⁵⁵

⁵⁴ Salmia, “Peranan Majelis Taklim Ni’matullah Dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”, (Skripsi, UIN Alauddin MakasSAR, 2016): 5.

⁵⁵ Salmia, “Peranan Majelis Taklim Ni’matullah Dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”, (Skripsi, UIN Alauddin MakasSAR, 2016): 5.

2. Tujuan dan Fungsi Majelis Keagamaan

Tujuan Majelis Taklim yaitu :

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁵⁶

Secara kelembagaan dapat dijelaskan bahwa tujuan majelis taklim adalah membina masyarakat Islam secara jami'ah dalam pemahaman dan pendalaman spiritual guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan akhirnya akan menciptakan Bangsa dan Negara yang *baladun tayyibatun warabbun ghafur* yaitu Negri yang subur, makmur, adil dan aman.

Lembaga yang mengurus umat, majelis taklim sudah seharusnya mendapat perhatian, khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti saat ini. Terdapat tiga fungsi majelis taklim yaitu :⁵⁷

- a. Sebagai lembaga keagamaan
Majelis Taklim harus mencerminkan dirinya mampu mengurus masalah keagamaan umat. Dalam masyarakat fungsi ini telah dijalankan oleh majelis taklim sehingga dibeberapa tempat tidak heran jika majelis taklim keberadaannya seperti *Islamic center*

⁵⁶ Salmia, "Peranan Majelis Taklim Ni'matullah Dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin MakasSAR, 2016): 5.

⁵⁷ Salmia, "Peranan Majelis Taklim Ni'matullah Dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin MakasSAR, 2016): 5.

yakni pusat kegiatan agama Islam. Kegiatan agama seperti maulid nabi, kegiatan di bulan ramadhan, halal bihalal dan hari-hari besar Islam lainnya penggerak utamanya adalah Majelis Taklim. Sebagai lembaga keagamaan, majelis taklim kerap bekerja sama dengan kegiatan ormas keagamaan seperti Nahdatul ulama, Muslimat Nahdatul ulama, Muhammadiyah dan lain sebagainya,

- b. Sebagai lembaga yang berorientasi pada dakwah Majelis taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru maupun bagi para jama'ah yang ada didalamnya. Dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan ini maka dengan sendirinya negara akan diuntungkan karena tugas pendidikan telah dilakukan oleh warga masyarakatnya yang diorganisir secara mandiri.
- c. Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial Keberadaan Majelis Taklim ditengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka majelis taklim harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini penelitian akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinal.

Adapun penelitian terdahulu-terdahulu yang peneliti maksud adalah :

Penelitian Ainun Fadlilah, “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)”. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak mengalami problem religiusitas, terdiri dari lima aspek yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Kedua, upaya meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam. ABH setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan peningkatan religiusitas. Peningkatan religiusitas ABH antara lain: segi keyakinanya ABH meningkat ditandai dengan kesadaran beragama. Segi ritual agama ABH meningkat ditandai meningkatnya disiplin beribadah. Segi penghayatan ABH meningkat ditandai dengan dapatnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Segi pengetahuan ABH meningkat ditandai dengan melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan ajaran agama Islam. Segi pengamalan ABH meningkat ditunjukkan dengan berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah.⁵⁸

Penelitian Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi religiusitas yaitu keyakinan, ritual, sosial dan komitmen. Seiring berjalannya manusia memasuki usia sekolah anak kemudian akan terkontaminasi dengan pendidikan yang

⁵⁸ Ainun Fadlilah, “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), xii.

diperoleh di sekolah khususnya pembelajaran tentang ajaran agama. Potensi beragama tersebut terus berkembang ke arah yang positif ketika individu didukung dalam lingkungan dan pendidikan yang positif juga. Sejalan dengan perkembangan intelektualnya saat sudah mencapai usia remaja mulai muncul sikap kritis terhadap lingkungannya. Dalam kondisi demikian remaja sangat membutuhkan kehadiran teman sebaya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Teman sebaya kemudian berfungsi sebagai salah satu sumber informasi dan pertimbangan remaja dalam mencari jawaban-jawaban tentang permasalahan agama. Ketiga lingkungan inilah yakni orang tua, pendidikan agama di sekolah dan teman sebaya merupakan faktor-faktor eksternal yang penting dalam pembentukan religiusitas pada remaja.⁵⁹

Penelitian Fatahuddin, “Pembinaan Akhlak Remaja melalui Bimbingan Konseling Islam di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Keera adalah faktor internal dan faktor eksternal, adapu upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja adalah dengan memberikan bimbingan secara atau dalam bentuk lisan yang dituangkan dalam berbagai cara atau metode, dan memberikan bimbingan konseling Islam dalam bentuk praktek.⁶⁰

Penelitian Dwi Ajar Nurjayanti, “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bimbingan agama Islam di panti asuhan

⁵⁹ Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”, *Cendekia* 16, no. 1 (2018): 19.

⁶⁰ Fatahuddin, “Pembinaan Akhlak Remaja melalui Bimbingan Konseling Islam di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013), ix.

Kafalatul Yatama menggunakan dua metode yakni metode individual dan metode kelompok. Yang pertama metode individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung kepada secara individual kepada anak asuh. Kedua adalah metode kelompok yakni pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan kelompok. 2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam dipanti asuhan Kafalatul Yatama yang pertama pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah kesadaran anak asuh untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di panti, kesabaran dan ketlitenan pembimbing dalam membimbing anak asuh, yang kedua adalah faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di panti asuhan Kafalatul Yatama adalah padatnya kegiatan anak asuh disekolah dan pembimbing yang terkadang sibuk.⁶¹

Penelitian Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang. Sementara itu, jika moral narapidana anak dikatakan meningkat dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku moral seperti sudah berhenti mencuri karena takut dosa, bisa mencari jalan keluar dari permasalahannya sendiri, bisa meninggalkan pergaulan

⁶¹ Dwi Ajar Nurjayanti, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), x.

yang tidak baik. Peranan bimbingan dan konseling Islam, secara perlahan dapat membantu narapidana anak mengembalikan mental Religius, dan sikap optimisme dalam merubah perilaku mereka menjadi lebih baik, sehingga tercipta moral yang berkualitas.⁶²

F. Kerangka Berfikir

Pengaruh lingkungan pada diri remaja, sekali lagi tampak dalam aspek kehidupan beragama. Di Indonesia, di mana kehidupan beragama masih mewarnai sebagian besar kehidupan masyarakat, kaum remajanya tidak bisa dilepaskan dari keyakinan pada agama tersebut. Misalnya berbagai kegiatan dan perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan oleh dan untuk remaja. Misalnya, perkumpulan remaja masjid atau perkumpulan remaja gereja. Misalnya kebiasaan berdoa jika seseorang akan melakukan sesuatu.⁶³

Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman seperjuangannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, dia akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif. Namun apabila teman bergaulnya kurang baik, sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang pada diri anak tersebut. Misalnya di suatu kelas ada anak yang mempunyai kebiasaan memeras temannya sendiri,

⁶² Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang", *SAWWA* 12, no. 2 (2017): 207.

⁶³ Sarlito Suwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 167.

kemudian ada anak lain yang menirunya dengan berbuat hal yang sama. Olehnya itu, menjaga pergaulan dan memilih lingkungan pergaulan yang baik itu sangat penting.⁶⁴

Keberadaan Majelis Taklim dalam era globalisasi ini sangat penting, terutama dalam upaya mengatasi dampak dari era globalisasi. Olehnya itu. Majelis Taklim sebagai salah satu lembaga dakwah, tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat, seperti perilaku menyimpang pada remaja yang dilakukan oleh sebagian remaja. Dengan maraknya perilaku remaja tersebut merupakan salah satu problema yang dihadapi Majelis Taklim, dan sampai saat ini masih memerlukan penanggulangan. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah mencuri, bolos dari sekolah, merokok, geng motor dan perkelahian remaja. Di kalangan remaja setempat belum sepenuhnya menyadari keresahan pada warga sekitarnya atas perilaku yang menyimpang tersebut dan itu disebabkan karena kurangnya pemahaman agama.

Majelis Taklim Ni'matullah mengadakan pengajian setiap hari sabtu, secara rutin dalam bentuk ceramah, bimbingan dan konseling Islam, *tadabbur Al-Qur'an* sebagai realisasi kegiatan untuk mengembangkan kualitas keagamaan yang menjadi kewajiban bagi setiap manusia.

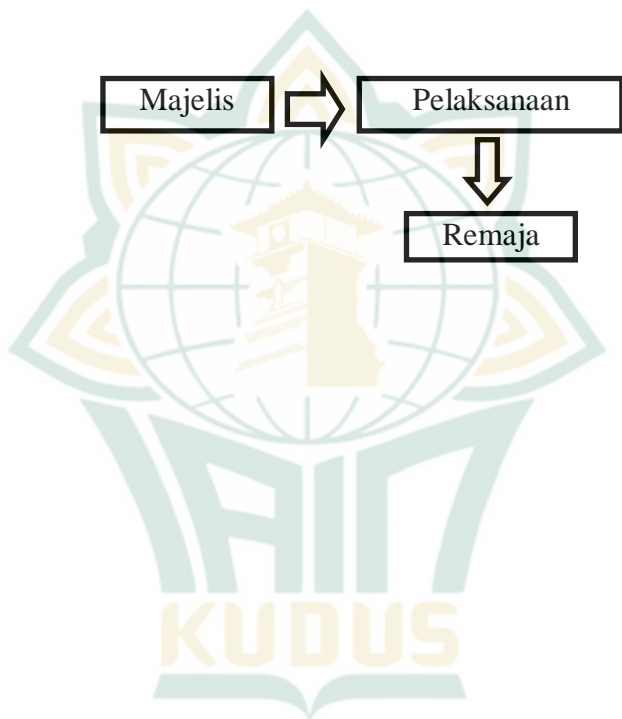
Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.⁶⁵

⁶⁴ Salmia, "Peranan Majelis Taklim Ni'matullah Dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin MakasSAR, 2016): 5.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2018), 89.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, dapat dijelaskan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Metode Penelitian Pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.²

Dalam hal ini penulis menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan data tentang pembinaan sikap religius remaja melalui metode bimbingan Islam di Majelis Babussalam desa Cendono Dawe Kudus.

B. Setting Penelitian

Objek penelitian kualitatif yang di observasi dikutip Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.